

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupannya, manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai macam kebutuhan, misalnya kebutuhan yang sifatnya fisik seperti sandang, pangan, dan papan, serta kebutuhan yang sifatnya psikis seperti kasih sayang, rasa aman, dan perlindungan. Dua kebutuhan tersebut mendorong manusia berperan sebagai makhluk sosial dan melakukan interaksi dengan sesamanya, misalnya melakukan kontak sosial dengan orang lain berupa saling mengenal satu sama lain, saling berkomunikasi, bergaul, berteman, dan menjalin sebuah hubungan yang lebih mendalam.

Untuk sebagian besar orang dewasa, menjalin hubungan percintaan dengan lawan jenis merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan. Pada dasarnya setiap pasangan menginginkan agar kebutuhan-kebutuhan yang diperlukannya itu dapat dipenuhi oleh pasangannya masing-masing. Mereka membutuhkan hubungan yang erat dan diwarnai oleh saling memberi afeksi satu sama lain dan saling berbagi.

Dalam hubungan yang dijalin tersebut, pasangan membutuhkan cinta sebagai dasarnya. Cinta didefinisikan sebagai hasil emosi yang vital dan mendalam dari pemuasan kebutuhan, bersamaan dengan perhatian dan penerimaan terhadap pasangan sehingga menghasilkan hubungan yang mendalam. (Lamanna dan Riedmann, 1985). Menurut Daniel Goldstine (1977), hubungan

yang mendalam terbentuk melalui tiga tahap yaitu tahap jatuh cinta, tahap kekecewaan dan tahap penerimaan. Tahap jatuh cinta merupakan tahap awal saat individu merasa bahagia dengan dirinya sendiri, dengan pasangannya dan juga dengan hubungan yang terjalin antara seseorang dan pasangannya. Individu melihat sisi baik dari pasangannya dan biasanya pada tahap ini, sangat kecil kemungkinan bagi pasangan untuk bertengkar satu sama lain. Tahap kedua merupakan tahap kekecewaan yaitu ketika pada pasangan mulai timbul konflik. Pasangan sudah mulai menyadari tingkah laku atau sifat yang tidak disukai dari pasangannya sehingga ada perasaan tidak puas dengan yang dilakukan oleh pasangan. Tahap terakhir yaitu tahap penerimaan, pasangan menyadari sisi positif dan negatif dari pasangannya, dan mulai bisa menerimanya karena menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna.

Apabila setiap pasangan telah melewati tahap penerimaan, maka hubungan itu umumnya akan ditindaklanjuti ke gerbang pernikahan. Menurut hasil wawancara kepada tiga puluh responden yang tinggal di Bandung, hampir 90%nya menjalani kehidupan pernikahan didasari oleh adanya rasa cinta dari kedua belah pihak. Mereka umumnya memilih pasangan yang sesuai dan memiliki cinta juga kedekatan secara emosional dengan dirinya. Hal tersebut mendukung mereka untuk dapat menjalani hidup bersama dengan pasangan yang mereka cintai.

Hidup bersama dalam sebuah ikatan pernikahan merupakan suatu seni, memerlukan penyesuaian karakter dari dua individu yang berbeda, motivasi yang tinggi, dan keterampilan pribadi maupun sosial yang baik. Oleh karena itu,

membangun sebuah pernikahan bukanlah hal yang mudah, demikian pula tidak ada sebuah pernikahan yang berlangsung secara mulus tanpa adanya konflik yang berarti. Sumber-sumber konflik sendiri sangatlah beragam, bisa dari kedua pasangan itu sendiri atau dari lingkungan keluarga. Pada dasarnya, keberadaan konflik akan menguji cinta yang dimiliki oleh pasangan, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kelangsungan pernikahan.

Kegagalan dalam mempertahankan hubungan pernikahan akan berujung pada terjadinya perceraian. Berdasarkan data di Pengadilan Agama Bandung, pada tahun 2006, ada 2.194 kasus perkara perceraian yang masuk. Lalu pada tahun 2007, jumlahnya meningkat menjadi 2.374 perkara. Artinya ada peningkatan sebesar 20,7%. (Zaky Yamani/Pikiran Rakyat/Eva Fahas). Penyebabnya antara lain karena alasan ekonomi, ketidak harmonisan pasangan, lepas tanggung jawab, dan poligami tidak sehat. Selain itu, dalam sebuah pernikahan, tidak jarang masalah anak menjadi salah satu dari penyebab perceraian.

Seorang anak dapat diartikan sebagai anugerah bagi keluarga yang memilikinya. Kehadiran anak dapat semakin merekatkan hubungan kedua orangtuanya, memberikan kegembiraan dan pengalaman baru. Selain itu, kehadiran anak juga dapat membuka bermulanya konflik-konflik baru dalam kehidupan rumah tangga, apalagi dalam kondisi penyesuaian yang dirasa masih labil dalam kehidupan pernikahan. Di samping itu tidak semua anak terlahir dengan kondisi normal, misalnya anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Di Indonesia semakin marak muncul kasus-kasus yang menyangkut anak berkebutuhan khusus, salah satu diantaranya adalah autisme. Autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, karena disebabkan oleh gangguan syaraf yang memengaruhi fungsi normal otak, khususnya bidang kecakapan berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Gangguan autisme dapat terjadi akibat kelainan pada otak kecil, sehingga proses sensoris, daya ingat, berpikir, belajar berbahasa dan proses atensi (perhatian) menjadi terganggu. Kelainan terdapat di daerah sistem limbik, akibatnya terjadi gangguan fungsi kontrol terhadap agresi dan emosi sehingga anak kurang dapat mengendalikan emosinya.

Pada Februari 2007, Pusat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (*The Centers for Disease Control and Prevention*) menerbitkan laporan prevalensi autisme, yaitu sekitar 150 kelahiran, satu diantaranya menderita autisme dan jumlah ini terus meningkat, pertumbuhannya sekitar 10-17% per tahun (Mom&Kiddie, Mei 2008). Melihat keadaan ini, maka semakin banyak keluarga-keluarga dengan anak yang mengalami gangguan autisme.

Anak yang mengalami gangguan autisme juga dapat menimbulkan kesulitan lain terhadap keluarga terutama orangtuanya. Seperti yang dikatakan oleh Dono Baswardono, dkk (Mom&Kiddie, Mei 2008) bahwa diperkirakan biaya seumur hidup merawat seorang anak dengan autisme berkisar antara \$3,5-5 juta atau setara dengan 35-50 milyar Rupiah maka untuk merawat anak autisme membutuhkan dana yang sangat besar, belum lagi yang berkaitan dengan afeksi, perhatian, kesabaran, dan hal-hal yang lainnya yang dituntut dari orangtua.

Anak yang memiliki gangguan autisma akan memiliki masalah dalam perilakunya sehari-hari, diantaranya perilaku hiperaktivitas atau hipoaktivitas. Anak sulit untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, tantrum, sulit bergaul dengan orang lain, tidak ingin memeluk atau dipeluk, jelas sangat peka atau tidak peka sama sekali terhadap rasa sakit, kecakapan motorik kasar/halus tidak seimbang dan sebagainya. Bahkan dalam beberapa kasus, perilaku agresif atau melukai diri sendiri juga muncul. Oleh karena itu, orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autisma, akan memiliki kesulitan yang lebih besar dalam merawat anak mereka dibandingkan dengan orangtua yang memiliki anak yang normal.

Kesulitan-kesulitan tersebut dapat menimbulkan konflik-konflik dalam keluarga yang pada akhirnya dapat pula memengaruhi relasi antara suami dan istri maupun relasi orangtua-anak. Beberapa pasutri yang memiliki anak autisma dapat mengalami kondisi putus asa, stres dan memiliki beban psikologis yang pada akhirnya akan berujung pada terjadinya perceraian (<http://irsanarietiaz.wordpress.com/2007/04/16/autisme-mengancam-dunia-anak/>). Padahal seorang anak, baik itu anak yang normal, terlebih yang menderita autisma sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya untuk dapat tumbuh dan berkembang.

Bagi pasutri yang memiliki anak autisma, kenyataan yang digambarkan di atas akan terlihat lebih kompleks karena perubahan yang terjadi dapat bersifat positif maupun negatif. Ada seorang istri yang menghayati bahwa setelah anaknya didiagnosis autisma, suaminya tidak menerima kenyataan tersebut

sehingga cenderung menjauh dari keluarga, atau saling menyalahkan satu sama lain atas keadaan yang diderita oleh anaknya. Ada pula pasutri yang mengatakan bahwa mereka semakin bertanggung jawab terhadap keluarganya dan pada anaknya tersebut, apalagi dikarenakan anaknya tersebut memiliki gangguan dalam perkembangannya sehingga membutuhkan perhatian yang khusus. Ada pula pasutri yang menghayati bahwa kedua-duanya berusaha bersama dalam menjaga dan merawat anaknya. (www.ayahbunda/2008/03/29/20316/artikel-autistik).

Dalam kondisi senang maupun susah, diharapkan pasangan suami istri dapat tetap mempertahankan komponen-komponen cinta dalam hubungan pernikahan. Dalam menjalin dan menjalani sebuah hubungan yang dilandasi oleh cinta, menurut Robert Sternberg (1986,1987), didalamnya memiliki tiga komponen, yaitu *intimacy* (adanya perasaan akan kedekatan yang dimiliki oleh pasangan), *passion* (dorongan yang menimbulkan adanya ketertarikan secara fisik dan penyaluran dorongan seksual) dan *decision/commitment* (keputusan untuk mencintai pasangannya secara mendalam dan menjaga perasaan cinta masing-masing).

Dalam suatu hubungan cinta, belum tentu ketiga komponen cinta itu seluruhnya hadir. Artinya, mungkin saja suatu hubungan cinta didominasi oleh satu komponen, atau gabungan antara dua komponen, atau juga gabungan dari ketiganya. Begitu pula, setiap komponen cinta akan memiliki kekuatan yang beragam. Idealnya, cinta yang sudah diwujudkan menjadi pernikahan, memiliki ketiga komponen didalamnya agar relasi yang terbina menjadi mendalam. Ketiga komponen tersebut penting untuk dimiliki dalam setiap pernikahan karena apabila

tidak, maka pernikahan tidak dapat berlangsung dengan baik, dan hubungan yang terjalin umumnya bersifat dangkal. Demikian pula dengan pasutri yang memiliki anak autisma, mereka membutuhkan komponen-komponen cinta dalam kehidupan pernikahannya.

Berdasarkan hasil survei awal yang diperoleh dari delapan responden yang didapat dari hasil kuesioner dan wawancara yang memiliki anak autisma di kota Bandung, maka hasilnya adalah penghayatan pada pasangan suami istri pertama sebelum memiliki anak yang didiagnosis autisma terdapat kecenderungan baik suami maupun istri memiliki *passion* yang tinggi, mereka merasa bahwa pasangannya memiliki daya tarik. Relasi mereka pun cukup dekat, mereka saling berkomunikasi satu sama lain dan sering melakukan aktivitas bersama. Komitmen mereka pun cukup tinggi, karena mereka mewujudkannya dalam ikatan pernikahan. Sedangkan penghayatan setelah memiliki anak yang didiagnosis autisma, terdapat penurunan *passion* baik pada suami maupun istri. Suami agak merasa kecewa terhadap kehadiran anak mereka yang mengalami gangguan autisma, namun seiring waktu suami dapat menerimanya dan mereka secara bersama-sama merawat dan menjaga anak mereka yang cenderung hiperaktif di rumah, oleh karena itu mereka memiliki *intimacy* yang cukup tinggi. *Commitment* mereka tetap tinggi, mereka berusaha untuk mempertahankan pernikahan mereka dan berkeinginan untuk merawat anak mereka dan mereka memiliki target bagaimana anak mereka yang mengalami autisma itu dapat meningkatkan kapasitas dirinya. Pada pasutri pertama terdapat kecenderungan bahwa penghayatan yang dimiliki sebelum memiliki anak yang didiagnosis

autisma, baik suami maupun istri memiliki *intimacy*, *passion*, dan *commitment* yang tinggi. Sedangkan penghayatan setelah memiliki anak yang didiagnosis autisma, terdapat penurunan *passion* pada pasangan, namun *intimacy* dan *commitment* mereka tetap tinggi.

Pasangan suami istri kedua, penghayatan yang dimiliki sebelum anaknya didiagnosis autisma, pasangan sama-sama memiliki *passion* yang tinggi, suami merasa tertarik pada istrinya, begitu pun sebaliknya. Sedangkan mengenai *intimacy*, suami merasa bahwa dirinya cukup dekat dengan istrinya, mereka memiliki keterbukaan satu dengan yang lainnya, penghayatan istri justru sebaliknya, pada awal pernikahan, istri merasa dirinya belum merasa terlalu dekat dengan suaminya dan masih banyak hal-hal yang belum diketahui oleh dirinya. Namun penghayatan setelah memiliki anak yang didiagnosis autisma, pada suami terdapat kecenderungan memiliki *passion* yang agak rendah sedang istri memiliki *passion* yang cenderung tinggi. Istri merasa bahwa dirinya cukup memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap suaminya, sedang suami merasa sebaliknya. *Intimacy* suami pun cenderung rendah, suami merasa bahwa dirinya tidak terlalu memiliki kedekatan dengan istrinya dan suaminya sekarang sedang *fokus* pada karirnya, sedang istri merasa bahwa ia menghayati dirinya merasa dekat dengan suaminya meskipun mereka hanya bertemu setelah suaminya pulang dari kantor, namun hal tersebut tidak dipermasalahkan oleh istri. Sedangkan *commitment* mereka berdua dapat tetap bertahan sehingga mereka memiliki komitmen yang cukup tinggi, mereka berusaha untuk mempertahankan pernikahan mereka. Pada pasangan kedua terdapat kecenderungan bahwa penghayatan yang dimiliki

sebelum memiliki anak yang didiagnosis autisme, suami memiliki *intimacy*, *passion*, dan *commitment* yang tinggi, sedangkan istri memiliki *intimacy* yang cenderung rendah, namun *passion* dan komitmennya tinggi. Dan penghayatan setelah memiliki anak yang didiagnosis autisme, terdapat penurunan *passion* dan *intimacy* pada suami, sedangkan *commitment* tetap tinggi, dan pada istri terdapat peningkatan *intimacy*, sedangkan *passion* dan *commitment* tetap tinggi.

Pada pasangan suami istri ketiga, penghayatan sebelum memiliki anak yang didiagnosis autisme, suami mengaku bahwa dirinya memiliki *passion* yang tinggi terhadap pasangan, sedangkan istri kurang memiliki *passion* yang tinggi. Mengenai *intimacy*, suami menghayati bahwa dirinya kurang memiliki kedekatan dengan istrinya, suami mengaku masih belum terlalu mengenal istrinya secara mendalam sedang istri sebaliknya karena mereka sering menghabiskan waktu bersama. Sedangkan penghayatan setelah memiliki anak yang didiagnosis autisme, *passion* suami tetap tinggi walaupun memiliki anak autisme dikarenakan subyek memiliki anak pertama dan kedua yang normal, sehingga tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut. Sedangkan istri sebaliknya, memiliki *passion* yang cenderung rendah memiliki ketakutan mengenai kemungkinan anak mereka nanti akan mengalami gangguan autisme yang serupa dengan saudaranya. *Intimacy* yang dirasakan oleh keduanya pun cenderung rendah, mereka jarang melakukan aktivitas secara bersama-sama, suami sibuk bekerja sehingga istri merasa kerepotan dalam mengurus anaknya, dan suami pun jarang merawat dan bermain bersama dengan anak-anak mereka. *Commitment* masih cenderung tinggi, mereka masih berusaha untuk mempertahankan pernikahan mereka hingga saat

ini. Pada pasangan ketiga terdapat kecenderungan bahwa penghayatan sebelum memiliki anak yang didiagnosis autisme, suami memiliki *intimacy* dan *commitment* yang tinggi, sedang *intimacy* cenderung rendah, sedangkan istri memiliki *intimacy* dan *commitment* yang cenderung tinggi, namun *passion* cenderung rendah. Dan penghayatan setelah memiliki anak yang didiagnosis autisme, suami tetap memiliki *intimacy* yang cenderung rendah juga *passion* dan *commitment* yang tinggi, dan pada istri terdapat penurunan *intimacy*, sehingga *passion* dan *intimacy* cenderung rendah sedangkan *commitment* tinggi.

Sedangkan pada pasangan suami istri yang keempat, penghayatan sebelum anaknya didiagnosis autisme, terdapat kecenderungan memiliki *passion* yang agak rendah, dalam pernikahannya mereka merasa bahwa pasangannya kurang memiliki daya tarik. Awal pernikahan mereka pun sebenarnya dikarenakan merupakan perjodohan yang dilakukan oleh keluarga, sehingga mereka pun cenderung memiliki *intimacy* yang agak rendah. *Commitment* awal dari suami agak rendah karena sebetulnya suami keberatan dalam melakukan perjodohan tersebut, sedangkan istri menunjukkan sikap pasrah dalam menerimanya. Demikian pula penghayatan setelah mereka memiliki anak yang didiagnosis autisme, *passion* dan *intimacy* mereka tetap cenderung rendah. Sedangkan mengenai *commitment*, suami merasa bahwa dirinya memiliki peningkatan komitmen untuk menjaga pernikahan mereka, sehingga mereka memiliki *commitment* yang cenderung tinggi. Pada pasangan keempat terdapat kecenderungan bahwa penghayatan sebelum memiliki anak yang didiagnosis autisme, suami memiliki *intimacy*, *passion*, dan *commitment* yang rendah, sedangkan istri memiliki

intimacy dan *passion* yang cenderung rendah, namun komitmennya tinggi. Dan penghayatan setelah memiliki anak yang didiagnosis autisme, terdapat peningkatan *commitment* pada suami, sedangkan *passion* dan *intimacy* masih cenderung rendah, dan pada istri tetap memiliki *passion* dan *intimacy* yang cenderung rendah, sedangkan *commitment* tetap tinggi.

Dari data awal yang diperoleh dari beberapa pasutri yang tinggal di kota Bandung, maka pasutri yang memiliki anak yang didiagnosis autisme, penghayatan sebelum anaknya didiagnosis autisme, terdapat kecenderungan memiliki *passion* yang tinggi (75% suami dan 50% istri) dan memiliki *passion* yang rendah (25% suami dan 50% istri). Memiliki *intimacy* yang tinggi (50% suami dan 50% istri) dan memiliki *intimacy* yang rendah (50% suami dan 50% istri). Memiliki *commitment* yang tinggi (75% suami dan 100% istri) dan *commitment* yang rendah (25% suami). Sedangkan penghayatan setelah memiliki anak yang didiagnosis autisme, terdapat kecenderungan memiliki *passion* yang tinggi (25% suami dan 25% istri) dan memiliki *passion* yang rendah (75% suami dan 75% istri). Memiliki *intimacy* yang tinggi (25% suami dan 50% istri) dan memiliki *intimacy* yang rendah (75% suami dan 50% istri). Memiliki *commitment* yang tinggi (100% suami dan 100% istri) dan tidak ada responden yang memiliki *commitment* yang rendah.

Oleh karena itu, berdasarkan gambaran di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai komponen-komponen *love* berdasarkan *triangular model of love* pada pasutri yang memiliki anak yang didiagnosis autisme di kota Bandung. Penelitian ini dilakukan secara retrospektif,

yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti atau menghayati kondisi/keadaan yang terjadi di masa lampau, namun diteliti pada masa sekarang, kemudian membandingkan kondisinya dengan keadaan sekarang (Ranjit Kumar, 1999).

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana perbedaan komponen-komponen *love* berdasarkan *triangular model of love* yang dihayati oleh pasutri dalam retrospektif sebelum dan sesudah memiliki anak autisma di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai perbedaan komponen-komponen *love* berdasarkan *triangular model of love* secara retrospektif baik penghayatan sebelum dan penghayatan sesudah pasutri memiliki anak yang didiagnosis autisma di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan komponen-komponen *love*, yaitu *passion*, *intimacy* dan *commitment* yang berbentuk *profile* menurut *triangular model of love* dari pasutri yang memiliki anak autisma di kota Bandung, sehingga secara retrospektif dapat diketahui perbedaan penghayatan *triangular model of love* sebelum dan penghayatan *triangular model of love* sesudah pasutri memiliki anak yang didiagnosis autisma.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Sebagai sumber informasi pada ilmu pengetahuan psikologi, terutama dalam setting psikologi perkembangan dan psikologi keluarga.
- Sebagai informasi bagi peneliti lain yang akan mengadakan atau melanjutkan penelitian mengenai *triangular model of love*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Untuk memberikan informasi mengenai gambaran komponen-komponen *love* berdasarkan *triangular model of love* bagi suami dan istri yang memiliki anak autisma di kota Bandung sehingga pasangan dapat lebih mengerti mengenai gambaran komponen-komponen *love* yang dimiliki dalam berelasi.
- Untuk memberikan informasi mengenai perbedaan komponen-komponen *love* berdasarkan *triangular model of love* yang dihayati oleh pasangan yang memiliki anak yang didiagnosis autisma secara retrospektif, sehingga diharapkan pasangan dapat menjadikannya sebagai sumber data apabila pasangan hendak melakukan konseling rumah tangga atau konseling keluarga.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masa dewasa awal yang dimulai dari usia sekitar 19 tahun sampai 26 tahun, dan berakhir ketika individu mencapai usia 40 tahun, merupakan waktu bagi individu dalam membangun sebuah relasi yang intim dengan individu yang

lain secara emosional. (Santrock). Dalam membangun relasi tersebut dapat diwujudkan dalam sebuah ikatan pernikahan.

Pernikahan merupakan ikatan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU Pernikahan tahun 1974 pasal 1). Dalam pernikahan berarti persatuan antara dua individu yang berbeda jenis kelamin dan mereka akan membentuk sebuah keluarga ditambah dengan kehadiran seorang anak.

Kehadiran seorang anak merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah pernikahan. Dalam sebuah pernikahan kehadiran anak memang merupakan sukacita, namun kehadiran anak juga dapat menimbulkan stres dan konflik baru dalam kehidupan rumah tangga, baik itu mengenai pemenuhan finansialnya, pemenuhan afeksi dan perhatian, apalagi dalam kondisi penyesuaian yang dirasa masih labil dalam kehidupan pernikahan. Dengan demikian, kehadiran anak dapat membawa perubahan dalam relasi yang terdapat pada suami dan istri.

Tidak semua anak lahir dalam kondisi normal misalnya anak-anak yang berkebutuhan khusus. Salah satu diantaranya adalah autisme, yang merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, karena disebabkan oleh gangguan syaraf yang mempengaruhi fungsi normal otak, khususnya bidang kecakapan berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Anak yang memiliki gangguan autisme akan memiliki masalah dalam perilakunya sehari-hari, diantaranya perilaku hiperaktivitas atau hipoaktivitas. Anak sulit untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, tantrum, sulit bergaul dengan orang lain, tidak

ingin memeluk atau dipeluk, jelas sangat peka atau tidak peka sama sekali terhadap rasa sakit, kecakapan motorik kasar/halus tidak seimbang dan sebagainya. Bahkan dalam beberapa kasus, perilaku agresif atau melukai diri sendiri juga muncul. Oleh karena itu, orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autisma, akan memiliki kesulitan yang lebih besar dalam merawat anak mereka dibandingkan dengan orangtua yang memiliki anak yang normal. Konflik dapat muncul disebabkan oleh hal tersebut.

Walaupun suami dan istri memiliki peran yang berbeda dalam rumah tangga, namun mereka harus bahu-membahu merawat dan mendidik anak-anaknya, baik itu yang normal, maupun yang autis. Apabila kesulitan tersebut tidak dapat diantisipasi secara baik, maka dapat menimbulkan stres dalam keluarga yang dapat menyebabkan perceraian. Padahal seorang anak, baik itu anak yang normal ataupun autisma sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya untuk dapat tumbuh dan berkembang.

Suatu pernikahan, umumnya dibangun oleh setiap pasangan atas dasar cinta. Cinta tersebut didefinisikan sebagai hasil emosi yang vital dan mendalam dari pemuasan kebutuhan, yang berarti, bersamaan dengan perhatian dan penerimaan terhadap pasangan serta menghasilkan hubungan yang mendalam atau intim (Lamanna dan Riedmann, 1985). Pada suatu hubungan suami isteri yang didasari oleh *love*, terdapat tiga komponen dari *love*, yaitu *passion*, *intimacy*, dan *commitment* (Stenberg, 1984).

Intimacy merujuk pada perasaan kedekatan yang dimiliki oleh pasangan, adanya ketertarikan akan relasi mereka yang berdasarkan cinta dan

memiliki bentuk tingkah laku yang terdapat dalam hubungan mereka seperti cara masing-masing individu menghargai pendapat pasangannya dan mengerti masalah yang dihadapi oleh pasangan. Kedua adalah *passion*, merujuk pada dorongan yang menimbulkan adanya ketertarikan secara fisik, kedekatan secara fisik dan penyaluran dorongan seksual, memiliki bentuk tingkah laku yang terdapat dalam hubungan seperti adanya ketertarikan pada pasangan atau kontak fisik yang dilakukan terhadap pasangannya. Terakhir adalah *decision/commitment* yang merujuk pada keputusan untuk mencintai pasangannya secara mendalam dan menjaga perasaan cinta masing-masing, bentuk tingkah lakunya adalah kesetiaan dan loyalitas terhadap hubungan pernikahan.

Idealnya, suatu hubungan cinta, terlebih yang sudah terwujud menjadi sebuah pernikahan, didasari oleh komponen cinta yang saling berinteraksi dan saling mengisi. Artinya, secara proporsional masing-masing pasangan suami-istri harus mampu mengekspresikan *intimacy*, *passion* dan *commitment* secara seimbang sebagai faktor utama perekat keutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, ketiga komponen *love* tersebut dibutuhkan dalam suatu kehidupan pernikahan. Demikian pula dalam fungsi waktu, derajat tinggi rendahnya komponen cinta dapat mengalami perubahan.

Menurut Sternberg, dukungan keluarga dan status sosio ekonomi yang dimiliki oleh pasutri dapat berpengaruh terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan pasangan, namun faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan relasi pasutri adalah pengalaman yang terjadi dalam perjalanan kehidupan pernikahan setiap pasangan. Adapun yang termasuk dalam pengalaman

dapat berupa pengalaman secara fisik maupun secara emosional, pengalaman dengan pasutri atautkah dengan orang-orang disekitarnya seperti orangtua dan keluarga dan juga apakah pasutri tersebut memiliki pengalaman yang menyenangkan atau bahkan sebaliknya. Pada pasutri yang memiliki anak autisme, pengalaman dalam kehidupan pernikahan seperti kehadiran anak yang menderita autisme amat berpeluang menjadi pengalaman yang kurang menyenangkan dan secara perlahan-lahan akan mengubah harmonisasi dari ketiga komponen cinta pada pasangan suami-istri yang bersangkutan.

Penghayatan sebelum memiliki anak autisme masing-masing pasangan mampu mengekspresikan *intimacy*, *passion* dan *commitment* secara harmoni, maka penghayatan setelah memiliki anak autisme harmonisasi dari ketiga komponen cinta itu memperlihatkan pergeseran, misalnya, penghayatan yang dirasakan sebelum anaknya didiagnosis autis, *intimacy* yang dimiliki oleh pasutri tinggi, pasangan saling terbuka satu dengan yang lainnya, memiliki penghargaan yang tinggi terhadap pasutri, memahami, menerima pasutri apa adanya dan memberi dukungan emosional pada pasutri, sedangkan penghayatan setelah pasutri memiliki anak yang didiagnosis autisme, *intimacy* tersebut dapat berubah menjadi rendah, pasutri menjadi lebih tertutup dengan pasangannya, juga tidak ada lagi kedekatan atau kehangatan dalam hubungan.. Dapat juga terjadi, komponen *intimacy* yang semula rendah menjadi meningkat, pasutri saling terbuka, mereka mengomunikasikan pikiran dan perasaannya masing-masing, dan merasa dekat satu dengan lainnya, karena terbina saling berbagi, memiliki

pemahaman lebih besar tentang keadaan pasangannya dan secara bersama-sama merawat anaknya yang didiagnosis autis.

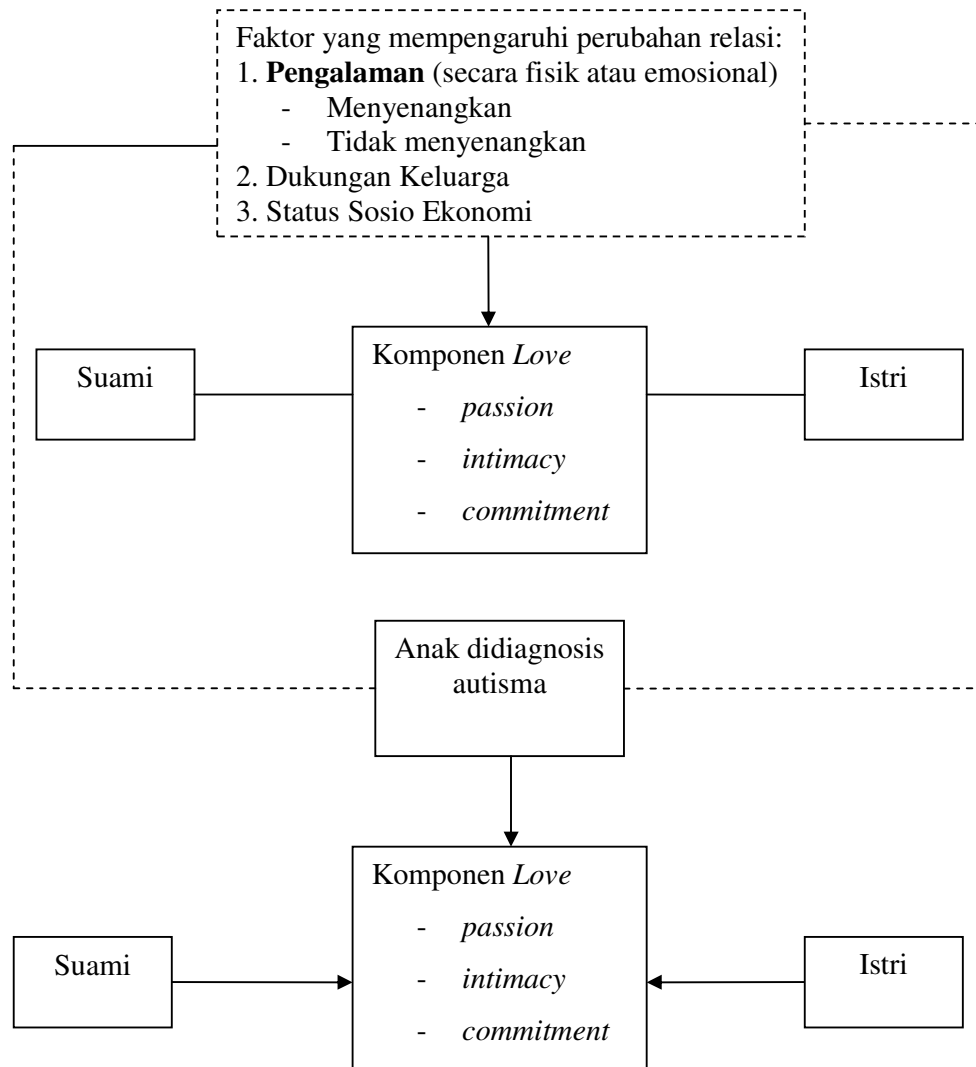
Dalam hal *passion*, penghayatan sebelum pasutri memiliki anak yang didiagnosis autisme, *passion* yang dimiliki oleh pasutri dapat tinggi, pasutri memiliki dorongan dan hasrat yang kuat untuk melakukan kontak fisik dan pasutri merasa bahwa pasangannya sangat memiliki daya tarik. *Passion* tersebut dapat berubah, pasutri dapat merasa bahwa daya tarik dari pasangannya berkurang dan pasutri jarang dalam melakukan kontak fisik, pasutri juga jarang melakukan aktivitas bersama-sama dengan pasangannya. Atau sebaliknya, awalnya memiliki *passion* yang rendah namun meningkat menjadi tinggi.

Begitu pula dengan *commitment*, penghayatan sebelum memiliki anak yang didiagnosis autisme, pasutri memiliki *commitment* yang tinggi dalam pernikahan, namun penghayatan yang dimiliki setelah anaknya didiagnosis autis, *commitment* pasutri melemah dan keyakinan mereka untuk menjaga hubungan pernikahan dan kesetiaan menjadi berkurang. Dapat juga terjadi, awalnya pasutri memiliki *commitment* yang rendah, pasutri kurang memiliki keyakinan dan keputusan yang kuat untuk menjaga hubungan pernikahan, namun penghayatan setelah memiliki anak yang didiagnosis autisme, timbul semangat dalam diri pasutri untuk mempertahankan pernikahan dan bahu-membahu menjaga serta merawat anaknya tersebut.

Pergeseran dari komponen-komponen cinta dapat mempengaruhi harmonisasi antara ketiga komponen. Misalnya, *passion* dan *intimacy* menurun tetapi *commitment* meningkat. Artinya, pasutri mempertahankan pernikahan

karena didorong oleh tanggung jawab untuk mengasuh dan merawat anaknya yang didiagnosa autisme. Kedekatan dan keterbukaan lebih banyak diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan anak melebihi kebutuhan keduanya. Akan tetapi, bisa juga terjadi, ketiga komponen cinta menurun seluruhnya, sehingga relasi pasangan suami-istri menjadi berubah secara total. Tidak tertutup kemungkinan pula, pasangan suami-istri semakin mempererat cintanya karena keberadaan ketiga komponen cinta semakin meningkat. Juga terdapat kemungkinan bahwa derajat dari komponen-komponen cintanya tidak mengalami perubahan, walaupun kemungkinannya lebih kecil dibandingkan dengan kemungkinan bahwa komponen-komponen tersebut mengalami perubahan. *Intimacy*, *passion* dan *commitment* dapat bertahan dari awal pernikahan sampai kepada pasangan memiliki anak yang didiagnosis autisme. Kemungkinannya cenderung lebih kecil dikarenakan dalam menjalin sebuah hubungan yang didasari oleh *love*, maka pengalaman yang dialami bersama pasangan, baik itu pengalaman yang dirasa menyenangkan maupun yang kurang atau tidak menyenangkan, menjadi faktor penting yang memiliki pengaruh besar dalam relasi pasangan. Setelah mengalami tahun-tahun pernikahan dan hidup bersama, melewati berbagai hal secara bersama-sama, maka pasangan tentulah memiliki pengalaman yang beraneka ragam.

Dari uraian tersebut, dapat dijelaskan melalui bagan berikut.



Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

- Hubungan suami istri dalam suatu pernikahan dilandasi oleh *love* yang memiliki komponen *intimacy* yaitu adanya perasaan akan kedekatan yang dimiliki oleh pasutri, *passion* yaitu dorongan yang menimbulkan adanya ketertarikan secara fisik dan penyaluran dorongan seksual dan *decision/commitment* yaitu keputusan untuk mencintai pasangannya secara mendalam dan menjaga perasaan cinta masing-masing, yang membentuk *triangular model of love*.
- Dalam suatu pernikahan, pasangan suami istri memiliki *triangular model of love* yang berbeda-beda tergantung dari derajat komponen *love* yang dihayati.
- Pengalaman yang dimiliki oleh pasutri yang memiliki anak autisme, dapat menyebabkan komponen *love* yang dimiliki berpeluang untuk berubah derajat tinggi rendahnya, sehingga terdapat perbedaan komponen-komponen *love* berdasarkan *triangular model of love* yang dihayati oleh pasutri secara retrospektif sebelum dan sesudah memiliki anak yang didiagnosis autisme.

1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan komponen-komponen *love* berdasarkan *triangular model of love* yang dihayati oleh pasangan secara retrospektif sebelum dan sesudah pasangan memiliki anak yang didiagnosis autisme di kota Bandung.